



Pengembangan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini Melalui Kuliner Tancok Ayu (Ketan Pencok Bumiayu) sebagai Produk Unggulan Kuliner di KB Mutiara Bunda

Mujayanah

KB Mutiara Bunda Bumiayu

Received : 20 Jan 2023
Revised : 29 Jan 2023
Accepted : 10 Feb 2023

Abstract

Entrepreneurial spirit is a character that needs to be instilled from an early age. Education entrepreneurship is not just about educating prospective entrepreneurs or teaching children making money early on, but to grow and develop character and build it as a provision of life skills. As one implementation new paradigm of education, term life skills is a skill possessed by a person to want and dare to face the problem live and live naturally without feeling pressured, then proactively and creatively seek and find solutions so finally got over it. This change effort boils down to one goal, namely the attainment of improvement quality of educational outcomes ultimately can improve the quality and standard of living society and nation. This entrepreneurial spirit can be trained through various activities such as culinary processing typical of the city of Bumiayu as superior products through various activities such as cooking classes, outing classes, market days by involving the active role of parents in these activities.

Keywords: life skills, entrepreneurial, ketan pencok

(*) Corresponding Author: yanamutiara57@gmail.com

How to Cite: Mujayanah, M. (2023). Pengembangan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini Melalui Kuliner Tancok Ayu (Ketan Pencok Bumiayu) sebagai Produk Unggulan Kuliner di KB Mutiara Bunda. *Pena Edukasia*, 1 (2): 161-168.

PENDAHULUAN

Anak-anak adalah anugerah dari Sang Pencipta yang Mahakuasa, yang dipercayakan dengan amanah yang tidak perlu dipertanyakan lagi oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Tentunya sebagai amanah, orang dewasa yang telah diberi keistimewaan untuk melahirkan dan membesarkan anak tidak menyia-nyiakan setiap tahapan dan proses yang terlibat dalam tumbuh kembang anak. Mengapa? Karena fase dan proses pertumbuhan dan perkembangan ini tidak terulang pada fase berikutnya dalam kehidupan anak, hal itu terjadi hanya sekali dalam kehidupan manusia. Anak usia dini merupakan karakter individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling cocok untuk dukungan dan stimulasi pedagogik, agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan pencapaian perkembangan yang diharapkan. Keberhasilan perkembangan anak di masa depan sangat ditentukan oleh berbagai dorongan penting yang diterima dan diberikan sejak dini.

Anak usia dini merupakan masa emas perkembangan anak, dimana semua perkembangan dan kecerdasan dapat dengan mudah dirangsang. Anak usia dini juga merupakan fase perkembangan anak yang unik, melewati fase-fase yang disebut fase sensitif, fase egosentris, fase imitatif, fase kelompok, fase eksplorasi, dan fase pembangkangan. Oleh karena itu, anak usia dini belum mampu mengendalikan emosinya, belum mandiri, belum bisa membedakan perbuatan baik dan buruk, ingin menang sendiri, belum mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, dll. Oleh karena itu, anak usia dini merupakan tahapan yang sangat krusial dalam pembentukan kecakapan hidup seorang anak, sehingga diperlukan upaya untuk merangsang, mendidik, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan dan meningkatkan kecakapan dan kemampuan anak. Karena zaman keemasan ini hanya berlangsung sekali seumur hidup manusia. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan kegiatan pendidikan yang komprehensif sejak usia dini.



Berdasarkan penulisan menunjukkan bahwa masa perkembangan sensitif anak dimulai sejak anak dalam kandungan hingga seribu hari pertama kehidupan. Menurut ahli saraf, otak bayi lahir dengan 100-200 miliar neuron atau sel saraf yang siap membuat hubungan antar sel. Sekitar 50% kecerdasan seseorang dicapai pada usia 4 tahun, 80% pada usia 8 tahun dan 100% antara usia 8 dan 18 tahun. dapat merangsang hingga 10 triliun sel otak. Namun, satu serangan stroke merusak 1 miliar sel otak, sedangkan tindakan kekerasan menghancurkan 10 miliar sel otak. Oleh karena itu, kesempatan pendidikan yang memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sangat diperlukan. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan dan karakter mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menyelenggarakan program pelatihan yang terstruktur dapat menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan potensi tersebut. Salah satunya pendidikan anak usia dini yang penting sebagai pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dan dilakukan melalui dorongan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut.

Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan yang dimiliki anak dari sejak lahir. Dimana potensi bawaan ini akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan stimulus berupa rangsangan Pendidikan yang tepat sesuai kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki anak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini harus memperhatikan prinsip-prinsip praktis dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengacu pada Permendikbud 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD dijelaskan bahwa salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini adalah berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup. Sebab seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki anak akan lebih berarti apabila dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skill*).

Pendidikan kecakapan hidup pada anak usia dini sangat penting dilakukan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan selanjutnya. Sebab keberhasilan anak dalam melewati masa ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan dimasa selanjutnya. Banyak orang yang beranggapan bahwa Pendidikan kecakapan hidup belum diperlukan bagi anak usia dini. Banyak pula yang beranggapan kecakapan akademis adalah hal yang paling penting untuk dikuasai. Tentu saja hal tersebut sangat disayangkan karena anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. *Life skill* pada anak usia dini adalah Pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk berusaha dan atau hidup mandiri. Ke empat komponen kecakapan itu sangat penting untuk diterapkan sejak dini. Dengan memiliki kemampuan menguasai kecakapan hidup diharapkan anak dapat bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Diharapkan dengan memiliki kecakapan hidup, anak mampu mengurus diri sendiri (*self help*), membangun citra diri (*self image*), menambah pengetahuan diri (*self knowledge*) dan akhirnya mampu menolong orang lain (*social skill*), sebagai suatu bentuk kepedulian dan tanggung jawabnya baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini yang dimaksudkan dengan kecakapan hidup tidak ditekankan pada keterampilan teknis dan keterampilan vokasional seperti layaknya Pendidikan kecakapan hidup di jenjang sekolah menengah. Melainkan lebih diarahkan pada keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan rutinitas kehidupan yang berhubungan dengan kemandirian antara lain dalam hal mengurus diri sendiri seperti mandi, makan, berpakaian, toileting, belajar menumbuhkan kepercayaan diri dan tidak cengeng, membereskan mainan setelah digunakan. Hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) pada anak usia dini adalah melalui pembiasaan agar anak mampu menolong diri



sendiri (mandiri), mampu berinteraksi dengan lingkungan dan memperoleh keterampilan dasar (*basic skill*) yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya.

Pendidikan *life skill* dalam praktiknya dikelas haruslah menggunakan metode yang bervariasi agar pengembangan Pendidikan *life skill* lebih tepat sasaran seperti metode bercerita, metode demonstrasi, metode sosio drama/bermain peran, metode pemberian tugas dan kegiatan bercakap-cakap. Keterlibatan dan keikutsertaan anak dalam berbagai kegiatan membuat anak bergerak aktif, berpikir kritis dan berinisiatif. Sehingga anak dapat mengaktualisasikan dirinya. Hal ini tentu saja dilakukan agar kegiatan pembelajaran anak lebih bermakna dan menyenangkan sehingga anak mampu mencapai kompetensi tertentu sesuai yang diharapkan.

Tujuan Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah mempersiapkan anak baik secara akademik, sosial dan emosional di dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan kehidupan dengan demikian diharapkan kelak anak memiliki kesiapan untuk menghadapi hidupnya dimasa depan sehingga anak dapat menghadapi kesulitan yang lebih tinggi dan masalah yang lebih besar. Melalui kecakapan hidup yang dimiliki anak tidak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ditemuinya. Dengan kata lain kecakapan hidup dapat membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang tidak mudah berputus asa dan pantang menyerah serta bertanggung jawab. Untuk itu selayaknya Pendidikan kecakapan hidup menjadi point penting dan fokus utama dalam Pendidikan anak usia dini. Ciri utama dalam keberhasilan proses Pendidikan dapat terlihat dari perubahan perilaku yang positif pada anak. Lembaga Pendidikan anak usia dini hendaknya membekali anak dengan berbagai keterampilan/kecakapan. Pendidikan kecakapan hidup pada anak hendaknya membekali anak untuk memiliki keterampilan dalam arti yang sangat sederhana sesuai dengan kemampuan. Kecakapan hidup perlu dibentuk dari sejak dini agar nantinya anak mampu bertahan dalam menjaga keberlangsungan hidupnya kelak. Sebab Pendidikan yang terencana dan terstruktur pada anak merupakan investasi jangka panjang yang diharapkan dapat mendatangkan benefit pada setiap fase kehidupannya. Terlebih lagi investasi yang dilakukan tepat berada pada masa emas (*golden age*) perkembangan anak yang akan memberikan benefit yang berlipat ganda karena diberikan pada masa peka dan masa kritis perkembangannya. Artinya masa dimana anak memiliki kesiapan dalam menerima berbagai stimulus Pendidikan yang diberikan baik dari dalam maupun luar lingkungannya.

Salah satu kegiatan *life skill* yang bisa dikembangkan adalah menggali potensi ataupun produk keunggulan yang merupakan kearifan lokal suatu daerah. Penulisan ini mengambil contoh salah satu kegiatan di KB Mutiara Bunda Bumiayu. Dengan kearifan lokal di daerah Bumiayu, sebuah kota kecil yang berada di kabupaten Brebes, salah satu yang menjadi kekhasan adalah Ketan Pencok. Makanan ini cukup populer dan menjadi oleh-oleh khas yang wajib dibeli ketika berkunjung ke kota tersebut. Meskipun di daerah luar kota Bumiayu ada yang membuat jajanan ini, namun ciri khas yang dimiliki tetaplah berbeda.

Dengan latar belakang masalah tersebut di atas dalam penulisan ini penulis mengangkat rumusan masalah di antaranya: (1) bagaimanakah pelaksanaan pengembangan kecakapan hidup anak usia dini melalui kuliner Tancok Ayu di KB Mutiara Bunda?, dan (2) bagaimanakah peran sekolah dan orangtua dalam pelaksanaan pengembangan kecakapan hidup anak usia dini melalui kuliner Tancok Ayu di KB Mutiara Bunda?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan ini adalah: (1) mengembangkan jiwa kewirausahaan (*life skill*) anak usia dini, (2) melestarikan dan mengenalkan kepada anak tentang kuliner Ketan Pencok Bumiayu (Tancok Ayu) sebagai kearifan lokal di Bumiayu, dan (3) mengetahui peran sekolah dan orangtua dalam ikut menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan pada anak sehingga nantinya bisa bermanfaat bagi anak usia dini untuk mempersiapkan jiwa kewirausahaan di masa mendatang.



METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini yaitu menggunakan kaidah study kepustakaan dan study eksplorasi berdasarkan program pengembangan kecakapan hidup anak usia dini melalui Tancok Ayu sebagai produk unggulan di KB Mutiara Bunda. Study kepustakaan digunakan untuk menggali landasan teoritik terkait fokus penulisan yaitu pengembangan kecakapan hidup anak usia dini melalui Tancok Ayu sebagai produk unggulan di KB Mutiara Bunda. Teori-teori tentang pengembangan kecakapan hidup anak usia dini dilakukan dengan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Demikian pula teori-teori tentang *life skill* pada anak usia dini serta teori berwirausaha sejak dini.

Study eksplorasi dilakukan dengan melihat dan menggali fenomena yang terlihat pada pelaksanaan pengembangan kecakapan hidup anak usia dini melalui kegiatan Tancok Ayu sebagai produk unggulan di KB Mutiara Bunda yang dilakukan sejak tahun 2022. Pelaksanaan program pengembangan kecakapan hidup anak usia dini melalui kegiatan Tancok Ayu sebagai produk unggulan dimulai dengan perencanaan yang melibatkan Lembaga Bersama dengan orangtua diantaranya melalui pemberdayaan orangtua melalui kegiatan parenting, perencanaan kegiatan *cooking class*, perencanaan kegiatan *market day*. Dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan diantaranya mengunjungi sentra produksi Ketan Pencok, memanggil narasumber untuk mengisi kegiatan *Parenting*, orangtua membantu proses *cooking class*, memanfaatkan waktu luang wali murid di sekolah untuk memproduksi Ketan Pencok, membuat label Tancok Ayu KB Mutiara Bunda, marketing melalui media sosial seperti *Instagram*, *facebook*, *whatsapp*, transaksional melalui kegiatan *Market Day*. Tahapan selanjutnya berupa pengawasan yang dilakukan kepala sekolah Bersama guru dan orangtua. Dan tahap terakhir berupa keberlanjutan diantaranya melaksanakan kegiatan rutin seperti *cooking class* dan *market day*, membuat label dan perijinan serta memberdayakan wali murid untuk berperan aktif dalam pemasaran Tancok Ayu.

Kecakapan hidup (*life skill*) pada anak usia dini sejatinya harus diperkenalkan sedari dini. Studi pustaka dan hasil penelitian menyatakan bahwa kecakapan hidup ini harus direncanakan agar menjadi optimal dan menjadi bekal kesiapan bagi anak untuk melanjutkan pendidikan dan kehidupannya di masa yang mendatang. Mengajarkan *life skill* ini dapat dilakukan oleh orangtua dari rumah dengan menggunakan benda-benda yang dekat dengan anak dan dengan cara yang menyenangkan.

Anwar berpendapat bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres merupakan bagian dari Pendidikan.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat pada Pasal 26 Ayat 3 berbunyi: "Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik". Penjelasan yang lain terdapat pada penjelasan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi "Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri".

Brolin (1989) menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid*



interruptions of employment experience. Sedangkan WHO (2017) memberikan pengertian bahwa *life skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. Sementara itu *Tim Broad-Based Education* (2012) menafsirkan *life skills* sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.



Gambar 1. Desain Program Pengembangan Tancok Ayu sebagai Produk Unggulan di KB Mutiara Bunda Bumiayu

Muhaimin berpendapat bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Dalam studi eksplorasi dilakukan wawancara mendalam kepada guru dan orangtua. Pendidikan *life skill* dalam praktiknya dikelas haruslah menggunakan metode yang bervariasi agar pengembangan Pendidikan *life skill* lebih tepat sasaran seperti metode bercerita, metode demonstrasi, metode sosio drama/bermain peran, metode pemberian tugas dan kegiatan bercakap-cakap.



Keterlibatan dan keikutsertaan anak dalam berbagai kegiatan membuat anak bergerak aktif, berpikir kritis dan berinisiatif. Sehingga anak dapat mengaktualisasikan dirinya. Hal ini tentu saja dilakukan agar kegiatan pembelajaran anak lebih bermakna dan menyenangkan sehingga anak mampu mencapai kompetensi tertentu sesuai yang diharapkan. Anak usia dini memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, enerjik, antusias, spontanitas dan memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar tentang apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Sehingga potensi-potensi bawaan yang dimiliki dan telah ada dalam diri anak harus dibentuk agar anak memiliki inner capacity yang baik sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan kecakapan hidup juga memberi kontribusi besar dalam kehidupan nyata terutama bagi pembentukan kepribadian, kemandirian, sikap pantang menyerah, tidak mudah putus asa dan bertanggung jawab agar anak dapat bertahan hidup. Untuk itu dibutuhkan suatu kemampuan, kesanggupan dan keterampilan untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Mampu berarti bisa sebab anak memiliki kualifikasi kompetensi yang sesuai dan dibutuhkan bagi kehidupan di masa sekarang dan di masa depan, Sanggup berarti mau, memiliki komitmen, bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya. Terampil dalam arti cepat, tanggap, cekatan dan tepat dalam mencapai tujuan hidup yang diinginkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Tancok Ayu sebagai produk unggulan KB Mutiara Bunda berisi kecakapan hidup untuk anak usia dini disajikan dalam kegiatan yang menarik. Penyajian kegiatan yang menarik tersebut diharapkan dapat menimbulkan rasa senang anak untuk belajar sambil bermain dan memotivasi anak untuk lebih kreatif. Kline dalam Angkowo dan Kosasih (2011) menyatakan bahwa belajar akan efektif apabila dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, apabila anak memiliki minat belajar yang tinggi, tentu materi yang disampaikan mudah diserap oleh anak.

Tancok Ayu sebagai produk unggulan di KB Mutiara Bunda ini adalah sarana pembelajaran yang baru bagi anak. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan diantaranya melalui Program *Cooking class* (Kelas memasak); program *Outing class* (melaksanakan kelas diluar ruangan); dan program *Market day* (kegiatan berjualan). Program kegiatan tersebut semuanya membantu menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak. Tidak ada larangan atau himbauan bahwa kegiatan ini wajib dilakukan semua atau hanya boleh dilakukan satu macam saja, tetapi program kegiatan ini bebas dilakukan kapan saja dan dengan intensitas yang tinggi maupun rendah disesuaikan dengan kondisi dan situasi lingkungan maupun anak sebagai pemeran utamanya.

Cooking class atau program kegiatan masak memasak. Jarang sekali anak yang tidak menyukai bahkan menolak untuk melakukan kegiatan ini bersama orang tuanya. Kegiatan *cooking class* ini mengajarkan anak berbagai pengalaman dan pengetahuan baru yang mungkin belum pernah mereka alami, mulai dari tahapan persiapan, proses pembuatan makanan bahkan sampai menyajikan makan yang notabene hal ini sangat baru bagi anak-anak usia tersebut untuk turut langsung dalam setiap inci prosesnya. Dalam kegiatan ini diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan anak dalam bidang kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan Karakteristik Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014. Kegiatan *cooking class* dapat meningkatkan kreatifitas anak dalam bereksperimen dan berkreasi dengan bahan-bahan makanan yang sesungguhnya. Kegiatan *cooking class* merupakan sebuah laboratorium bagi anak untuk dapat mempelajari berbagai pengetahuan dan ketrampilan seperti mengenal nama-nama bahan makanan, hal itu dapat menambah kosakata anak, mengukur bahan-bahan sesuai dengan resep dapat menambah pengetahuan anak tentang volume dan konsep matematik, pada saat pencampuran bahan dan proses pembuatan disana anak belajar dengan pendekatan saintifik, dan ketika



membentuk adonan Ketan Pencok merupakan latihan keterampilan motorik halus anak.

Outing class merupakan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas dengan berupaya untuk memberikan nuansa baru dan pengalaman baru bagi anak-anak guna mengoptimalkan proses penanaman ilmu pengetahuan pada anak. *Outing class* memberikan gambaran pada anak bahwa apa yang dijelaskan didalam ruangan kelas tidak hanya sekedar teori, tetapi memang benar dan ada buktinya. Contoh dari kegiatan *outing class* yaitu siswa diajak berkunjung ke pembuatan ketan pencok. Guru dalam hal ini sebagai fasilitator bekerjasama dengan produsen ketan pencok menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai oleh siswa guna membuat kerajinan gerabahya sendiri. Tujuan dari dilakukannya pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan jiwa kemandirian pada anak untuk menghasilkan karya yang berharga dan melatih anak memiliki daya kreatifitas.

Program kegiatan ketiga adalah *market day*. Program kegiatan *market day* adalah program yang diterapkan oleh institusi sekolah sebagai program pengembangan keterampilan siswa dalam berwirausaha. Penerapan dan pengembangan keterampilan yang dilakukan sejak dini akan menjadi pondasi yang kuat bagi kemampuan kewirausahaan siswa. Program *market day* merupakan salah satu inovasi sekolah dalam membangun keterampilan berwirausaha siswa yang dilatih dan ditanamkan sejak dini. Adapun tujuan dari diterapkannya kegiatan ini adalah untuk Mendorong kemampuan keuangan siswa (*Encouraging students finance capability*), hal ini berkaitan dengan keterampilan matematika, berhitung, tanggungjawab, dan berani mengambil keputusan sendiri yang beaitan dengan pengelolaan/manajemen uang sedari kecil; Mendorong jiwa kewirausahaan siswa (*Encouraging student entrepreneurship*), dalam hal ini kemampuan berinteraksi, komunikasi, berani mengambil resiko, kreatif dan inovatif yang akan lebih dominan untuk dikembangkan dalam diri anak; dan Meningkatkan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Improving education for sustainable development*), yang berarti dengan adanya kegiatan ini diharapkan siswa memiliki jiwa kepedulian terhadap lingkungan yang bisa tercermin dari tidak membuang sampah kegiatannya sembarangan, mengurangi penggunaan plastic dalam kegiatannya, serta memopulerkan kembali makanan-makanan tradisional/ makanan rumahan yang homemade dalam kegiatan ini guna menurunkan budaya anak makan makanan instan. Dalam kegiatan *market day* ini anak belajar bertransaksi dimana anak ikut berjualan ketan pencok dan beberapa hasil lain. Dalam kegiatan *market day* ini orangtua juga ikut dilibatkan dalam hal pemasaran kegiatan melalui sosial media seperti *Whatsapp Group*, *Instagram*, *Facebook*, sehingga kegiatan *market day* ini bisa diikuti oleh warga sekitar.

Hasil dari kegiatan *life skill* di KB Mutiara Bunda ini melalui kegiatan seperti *Cooking Class*, *Outing Class*, dan *Market Day* sangat dirasakan manfaatnya oleh anak. Anak semangat dalam mengikuti setiap kegiatan anak ingin mengulang Kembali kegiatan tersebut. Sehingga sekolah merencanakan bahwa kegiatan ini akan dilakukan secara rutin dan terprogram sehingga keberlanjutan program akan bisa tercapai.

PENUTUP

Simpulan

1. Pengembangan *life skill* pada anak usia dini bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan diantaranya melalui kegiatan seperti *Cooking Class*, *Outing Class*, dan *Market Day*.
2. Kepala Sekolah, Guru dan Orangtua ikut berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.
3. Pengembangan *life skill* anak usia dini dilakukan dengan mengangkat kuliner Ketan Pencok sebagai produk unggulan di KB Mutiara Bunda.



Saran

1. Sekolah perlu melakukan kegiatan untuk melatih jiwa kewirausahaan anak usia dini secara rutin dan terprogram.
2. Sekolah perlu untuk menindaklanjuti program yang sudah berjalan dengan bekerjasama dengan wali murid.

Kegiatan pengembangan *life skill* melalui kuliner Ketan Pencok yang merupakan produk unggulan di KB Mutiara Bunda sangat besar implikasinya. Dimana anak menjadi terlatih jiwa kewirausahaannya sebagai bekal di masa mendatang. Di samping itu juga memberikan dampak positif adanya peningkatan finansial melalui transaksional kuliner Ketan Pencok tersebut. Penulis berharap tulisan ini menjadi inspirasi agar sekolah bisa terus berkembang dan melebarkan sayap dalam pengembangan usaha tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Berk, L.E. dan Winsler, A. (1995). *Scaffolding Children Learning: Vygotsky and Early Childhood Education*. Washington, DC: NAEYC.
- Depdiknas. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendekatan Broad-Based Education*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mawardi, I. (2012). *Pendidikan Life Skill Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widarmi, W.D. (2008). Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini. In *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.